

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Pemerintah mencanangkan program sertifikasi guru demi meningkatkan program pendidikan di Indonesia. Panduan pelaksanaan sertifikasi guru 2006 mendefinisikan sertifikasi guru sebagai “upaya peningkatan mutu guru dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan” (Panduan Pelaksanaan Sertifikasi Guru 2006:p.1). Dokumen yang sama memaparkan tujuan sertifikasi guru sebagai berikut: *pertama*, menentukan kelayakan guru sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, *kedua*, peningkatan proses dan mutu hasil pendidikan, dan *ketiga*, peningkatan profesionalisme guru. Apakah setelah dilaksanakan selama kurang lebih 6 tahun hingga hari ini, apa yang dipaparkan dalam definisi dan tujuan sertifikasi ini telah menunjukkan hasil positif seperti yang diharapkan? (theindonesianway.com).

Sertifikasi guru yang semestinya meningkatkan kesejahteraan dan kualitas guru agar terjadi peningkatan kualitas pendidikan di kelas dan sekolah ternyata tidak berjalan seperti yang diharapkan. Program sertifikasi guru oleh pemerintah belum meningkatkan prestasi guru dan siswa secara signifikan. Sertifikasi guru hanya efektif meningkatkan minat kaum muda memilih pendidikan sebagai calon guru. Prestasi siswa tidak meningkat signifikan (KOMPAS.com).

Fakta ini diperoleh dari data penilaian ujian semester pelajaran kimia untuk siswa kelas XI IPA SMA Sw Bintang Timur Balige T.P 2012/2013 dengan nilai antara 60 – 80 dan nilai rata-rata kelas 70. Di SMA N 17 Medan nilai ujian semester pelajaran kimia untuk siswa kelas XI IPA T.P 2012/2013 antara 50–80 dan nilai rata-rata kelas 65, sedangkan KKM kimia di kedua sekolah tersebut

adalah nilai 75, sebenarnya KKM sudah tercapai, namun nilai yang diperoleh siswa sudah ada nilai tambahan dari guru yaitu penilaian guru terhadap tugas pribadi/kelompok, kehadiran siswa, dan disiplin siswa.

Menurut Poedjiadi (dalam Sadia, 1998: 2), pendidikan Sains (IPA) di sekolah perlu direformasi dan diarahkan menuju penciptaan masyarakat yang memiliki literasi sains dan teknologi. Tujuan pendidikan sains di sekolah SLTP tidak semata-mata menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tetapi lebih daripada itu membentuk individu siswa yang memiliki literasi sains dan teknologi. Siswa yang memiliki literasi sains dan teknologi adalah siswa yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang fakta, konsep, prinsip, dan teori sains serta kemampuan mengaplikasikannya, mampu mengambil keputusan berdasarkan konsep, prinsip, dan teori-teori ilmiah; mampu memilih dan memilih teknologi serta mengantisipasi dampak negatifnya, dan mampu mengembangkan karyanya di masa depan.

Kimia merupakan ilmu sains yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Semua aspek kehidupan manusia dalam bidang pertanian, peternakan, kesehatan, dan sebagainya. Selain itu, kimia juga mempelajari fenomena yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Seperti, fotosintesis pada tumbuhan dan metabolisme pada tubuh makhluk hidup. Melihat topik yang dibahas pada kimia sangat menarik, seharusnya kimia menjadi pelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa sehingga diperoleh hasil belajar yang tinggi. Namun, banyak siswa menganggap kimia adalah pelajaran yang sulit, membosankan dan menakutkan karena guru menjelaskan secara monoton.

Guru harus mengubah kebiasaan mengajarnya dari “memberitahu” ke “mengajak tahu” dimana jika siswa aktif akan memungkinkan dapat menemukan dan memahami konsep yang dipelajarinya. Salah satu alternative pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa adalah pembelajaran dengan mengaitkan materi dengan apa yang terdapat di lingkungan sekitar siswa itu sendiri. Salah satu model pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut adalah *Kontekstual atau Contextual Teaching and learning* (Purnomo, 2011).

Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Sanjaya, 2010).

Menurut Penelitian “Penerapan Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) dengan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 14 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011” oleh Redno Kartikasari (2011:7) rata-rata persentase aspek keterampilan proses sains siswa dari 60,75% pada pra siklus menjadi 71,87% pada siklus I dan meningkat menjadi 78,15% pada siklus II.

Menurut hasil penelitian “Pengaruh Penggunaan Metode *Preview, Question, Read, Summarize, And Test* melalui Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA” oleh Siti sundari miswadi dkk (2010:562) rata-rata nilai tes siswa terhadap hasil evaluasi *pre test* kelas eksperimen adalah 62,42 sedangkan kelas kontrol adalah 59,94. sedangkan pada hasil evaluasi *posttest* kelas eksperimen sebesar 76,83 sedangkan kelas kontrol sebesar 72,17.

Menurut hasil penelitian “Penerapan Pendekatan Kontekstual Menggunakan model kooperatif pada Pembelajaran Kimia dan Pencemaran Lingkungan” oleh I Nyoman Sukarta, dkk (2010:205) nilai hasil tes mahasiswa dari siklus I, II, dan III berturut-turut 87,6 (sangat baik), 86,5 (sangat baik), dan 87,1 (sangat baik). Ketiga penelitian di atas tidak menggunakan media sebagai pendukung pembelajaran.

Menurut Sagala (2009 : 87) Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu topik kimia yang menekankan pada fenomena alam dan banyak penerapannya dalam kehidupan sehari-hari adalah sistem koloid. Fenomena alam yang berhubungan dengan sistem koloid adalah warna langit, terbentuknya delta di muara sungai,

pembuatan ice cream dan pembuatan jely. Pendekatan Kontekstual ini akan lebih menarik jika disajikan dengan media.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk membantu kegiatan pembelajaran adalah media komputer. Komputer dapat bekerja atau dijalankan karena ada *software*/program di dalamnya. *Software* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, misalnya dalam pembelajaran multimedia adalah *microsoft office (power point)*, *software design photo*, *editing film* dan *macromedia flash*. Dengan menginstal berbagai *software* tersebut, kita dapat membuat media pelajaran yang dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan inovatif (Rida, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zailani Siregar (2011) hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kimia melalui pendekatan Kontekstual dengan media power poin sebesar 71,20%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2009) diperoleh bahwa dengan menerapkan media PowerPoint dalam pembelajaran, dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 14,05. Dilihat dari nilai rata-rata kondisi awal 63,33 pada kondisi akhir nilai rata-rata 77,38.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Hasil Belajar Kimia SMA Kelas XI IPA dengan Pembelajaran Pendekatan Kontekstual Menggunakan Media Power Point pada Materi Sistem Koloid”**.

1.2. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini yang akan menjadi ruang lingkup adalah sebagai berikut:

1. Nilai ujian semester pelajaran kimia SMA sangat rendah.
2. Kimia merupakan ilmu sains yang sangat penting bagi kehidupan manusia
3. Guru harus mengubah kebiasaan mengajarnya dari “memberitahu” ke “mengajak tahu” dimana jika siswa aktif akan memungkinkan dapat menemukan dan memahami konsep yang dipelajarinya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah peningkatan hasil belajar siswa SMA kelas XI IPA Semester Genap dengan menerapkan pendekatan belajar *Kontekstual* dengan media *power point* lebih tinggi daripada penerapan model pembelajaran konvensional dengan media *power point* terhadap pokok bahasan sistem koloid?

1.4. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa yang akan diteliti adalah siswa SMA Negeri 17 Medan kelas XI IPA semester Genap T.A 2012/2013.
2. Komponen pembelajaran Kontekstual yang akan digunakan adalah lima komponen dari tujuh komponennya yaitu: Konstruktivisme, Menemukan (*Inquiry*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modelling*), Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*).
3. Hasil belajar ranah kognitif hanya mencakup, Pengetahuan/*knowledge* (C1), Pemahaman/*comprehension* (C2), Aplikasi/Penerapan (C3) dan Analisa (C4).

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh pendekatan Kontekstual dengan media Power Point terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Sistem Koloid kelas XI IPA SMA Semester Genap T.A. 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah data ilmiah dan sebagai masukan kepada para peneliti lanjutan.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran yang dilakukannya sehari-hari.

3. Bagi Siswa

Pembelajaran ini diharapkan dapat memperoleh pengalaman baru yang memberikan motivasi dan semangat pada siswa dalam mempelajari ilmu kimia melalui kehidupan sehari-hari.

1.7. Defenisi Operasional

Untuk memperoleh kesamaan persepsi antara penulis dan pembaca serta menghindari penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam proses penelitian ini perlu didefenisikan, antara lain:

1. *Kontekstual* adalah model pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kata media secara umum merupakan kata jamak dari “*medium*”, yang berarti “tengah”, “perantara”, atau pengantar. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan
3. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, yakni nilai dari hasil *pretes* dan *postes* pada awal dan akhir pembelajaran yang bersifat kognitif dan afektif untuk menunjukkan sejauh mana kemampuan dan pengetahuan siswa terhadap pokok bahasan sistem koloid.
4. Sistem Koloid. Keadaan koloid merupakan keadaan antara suatu larutan dan suatu suspensi. Bahan yang dimensinya (sekurangnya satu dimensi)

berada dalam jangka antara kira-kira 10 \AA ke 2000 \AA dikatakan berada dalam keadaan koloid. Koloid berasal dari kata “*kolia*” yang dalam bahasa Yunani berarti “lem”. Istilah koloid pertama kali diperkenalkan oleh *Thomas Graham* (1861) berdasarkan pengamatannya terhadap gelatin yang merupakan kristal tetapi sukar mengalami difusi. Padahal umumnya kristal mudah mengalami difusi. Oleh karena itu, zat semacam gelatin ini kemudian disebut koloid (Keenan, 1984: 455).

